

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan kepada pekerja atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinayatkan dalam bentuk uang yang ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003, maka upah pekerja disebut dengan istilah UMR atau UMP.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil dari uji t (uji parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019, dengan t hitung > t tabel maka bisa disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat upah naik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan upah minimum mempengaruhi daya beli masyarakat yang mengakibatkan permintaan jadi meningkat dan diikuti dengan makin banyaknya jumlah perusahaan yang masuk ke pasar sehingga tenaga kerja akan terserap dan dengan adanya kenaikan tingkat upah para pengusaha akan mengupayakan untuk menambah jumlah dari unit usahanya sehingga diharapkan dengan adanya penambahan dari jumlah unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah pekerjanya. Peningkatan upah akan memotivasi pekerja untuk meningkatkan produktifitasnya, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan.

Selain itu adanya serikat pekerja/buruh yang bertujuan melindungi kesejahteraan pekerja membawa dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan upah, perusahaan cenderung akan mengurangi jumlah

---

<sup>85</sup> Graine Meytha Afrigesti, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016, *Skripsi Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi*, 2018, hal.16

tenag kerja untuk menghemat biaya produksi. Namun dengan adanya serikat buruh akan memperkecil peluang terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), bahkan saat terjadi kenaikan upah perusahaan mengusahakan jumlah tenaga kerja yang terserap tidak berkurang atau bahkan bisa meningkat. Oleh karena itu, adanya serikat buruh memberikan hubungan positif antara upah dengan penyerapan tenaga kerja.

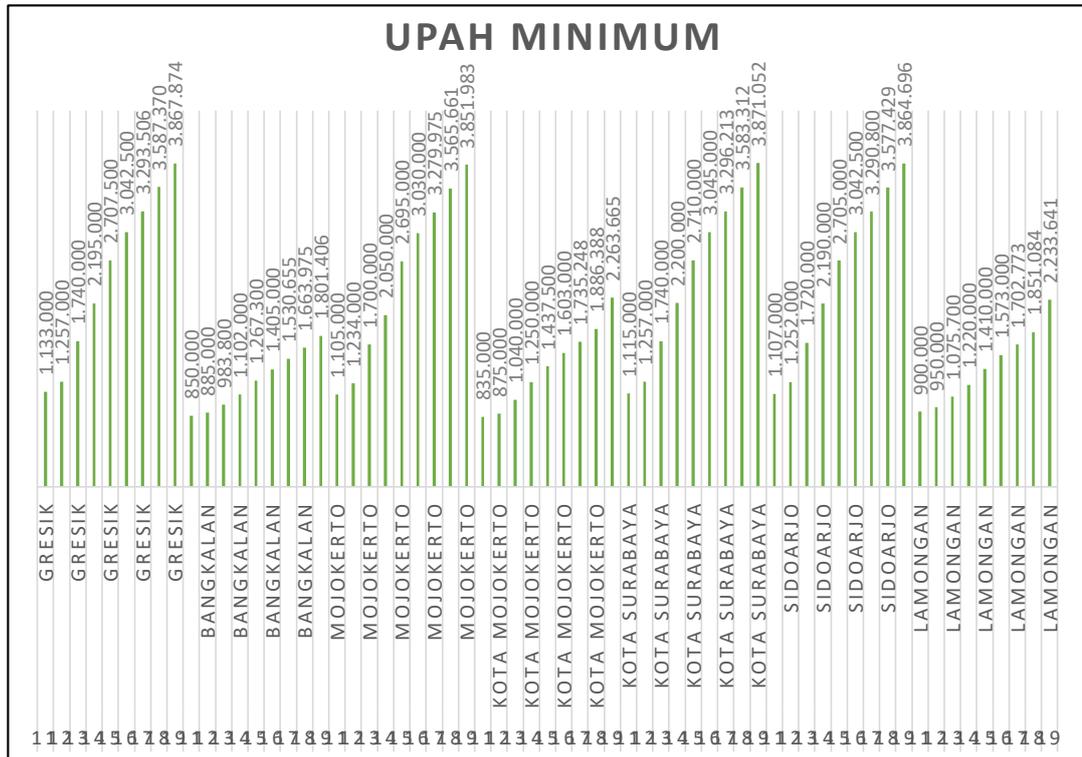
Penelitian ini diperkuat oleh Sukirno dalam bukunya *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara upah dengan penyerapan tenaga kerja yang dijelaskan pada teori upah efisiensi (*efficiency wage*). Teori ini menyatakan bahwa tingkat upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif, sehingga menciptakan barang atau jasa yang lebih banyak dimana nantinya akan menguntungkan perusahaan. Jadi jika perusahaan menurunkan tingkat upah akan mengurangi produktifitas akibatnya keuntungan perusahaan juga akan turun.<sup>86</sup>

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu dari I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha (*Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali, 2015*) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Naiknya upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan juga sebaliknya. Begitu juga hasil dari penelitian Graine Meytha Afrigesti (*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016, 2018*) yang menyatakan upah berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

---

<sup>86</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga.....*, hal.245

**Gambar 5.1**  
**Laju Tingkat Upah Minimum Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan pada gambar 5.1 diatas menunjukkan bagaimana perkembangan laju tingkat upah minimum kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019. Bisa dilihat perkembangan tingkat upah minimum terendah terjadi di Kabupaten Bangkalan dan upah tertinggi berada di Kota Surabaya.

Tingkat upah minimum di setiap wilayah berbeda-beda, penghitungan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) bukan Kebutuhan Hidup Minimal. Pemerintah kota menetapkan upah minimum tidak hanya mengacu pada KHL saja tetapi juga ada komponen lain, seperti kemampuan perusahaan dan biaya hidup setempat. Menurut Payaman Simanjutak dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” disebabkan karena permintaan dan penawaran tenaga kerja,

organisasi pekerja, perbedaan kemampuan untuk membayar, produktivitas, biaya hidup, kebutuhan hidup, dan kebijakan pemerintah.<sup>87</sup>

Upah minimum Kabupaten Bangkalan terendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota Kawasan Gerbangkertasusila. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bangkalan, pertumbuhan perekonomiannya hanya tumbuh 1,03 % di tahun 2019. Angka ini menempati urutan kedua terendah di Jawa Timur. Banyaknya penduduk miskin dengan peringkat 6 terbanyak di Jawa Timur dengan jumlah lebih dari 186 ribu jiwa. Pengeluaran penduduk rata-rata per kapita sebulan lebih dari Rp. 729.000. Permasalahn seperti inilah yang membuat tingkat upah minimum di Kabupaten Bangkalan terendah dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Kawasan Gerbangkertasusila.

Tingkat upah minimum tertinggi berada di Kota Surabaya. Tahun 2019 upah minimum sebesar Rp. 3.871.052,-. Menurut data BPS Kota Surabaya jumlah penduduk miskin sebanyak 4,11 juta jiwa. Dari sisi pembangunan manusia, IPM Kota Surabaya di peringkat pertama di Jawa Timur yaitu sebesar 82,22. Rata-rata per kapita pengeluaran penduduk sebulan, untuk makanan Rp. 742.013 dan non-makanan Rp.1.285.586.

Jika dibandingkan Kabupaten Bangkalan dan Kota Surabaya terjadi perbedaan upah minimum yang cukup signifikan. Tahun 2019 upah minimum Kabupaten Bangkalan Rp. 1.801.406 sedangkan Kota Surabaya sebesar Rp. 3.871.052. Besarnya upah minimum ini menjadi daya tarik untuk bekerja di Kota Surabaya, selain itu banyaknya perusahaan-perusahaan yang ada di pasar membuat permintaan akan tenaga kerja cukup tinggi. Namun upah yang diterima bisa lebih tinggi maupun lebih rendah dari upah minimum tergantung dari jenis pekerjaan, lama bekerja dan tingkat kesulitan maupun resiko yang dihadapi.

---

<sup>87</sup> Payaman Simanjutak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: LPFEUI, 2011), hal 143

## **B. Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan seluruh nilai tambah bruto dari berbagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa di suatu wilayah dalam periode tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil dari uji t (uji parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019, dengan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka bisa disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Kawasan Gerbangkertasusila terdiri 7 wilayah kabupaten dan kota, sebagian besar kegiatan ekonomi wilayahnya berkonsentrasi pada sektor industri yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, sedangkan 3 wilayah yang lainnya kegiatan ekonominya berkonsentrasi pada sektor pertanian yaitu Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Lamongan. Sehingga kawasan Gerbangkertasusila merupakan daerah padat modal dengan konsentrasi sektor unggulannya yaitu pada sektor industri. Untuk keefisienan produksi maka banyak menggunakan teknologi seperti mesin-mesin untuk produksi, sehingga tidak mampu untuk dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak.

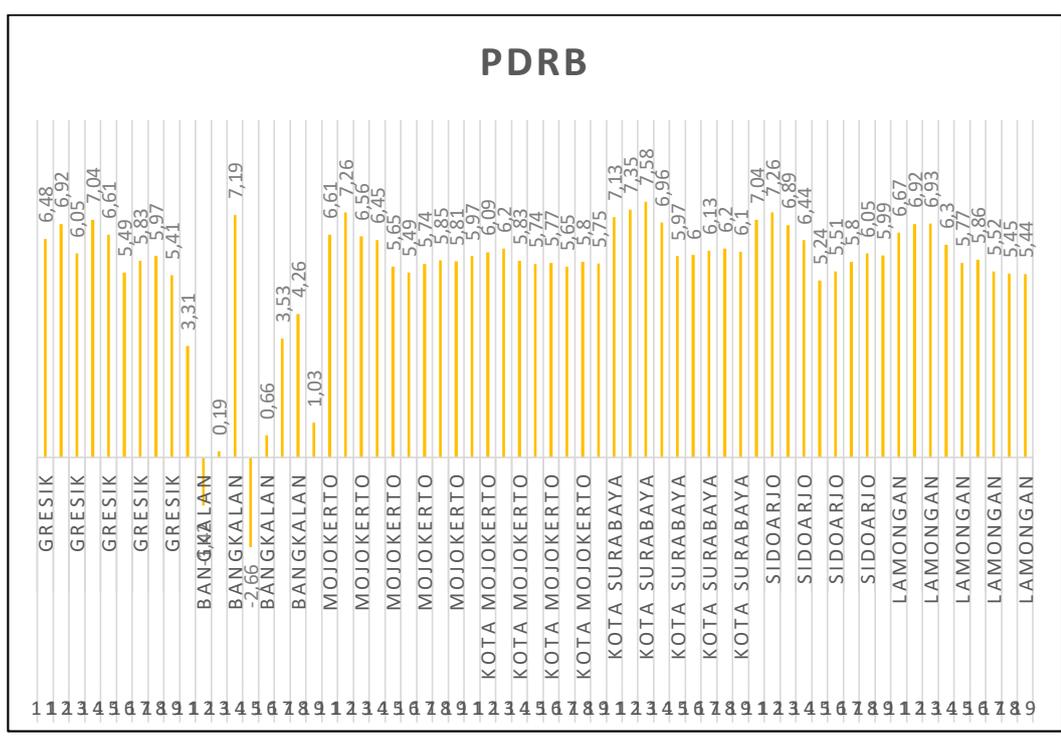
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Nofandilah Arumsyah Putri dan Aris Soelistyo (Analisis Pengaruh Upah, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016, 2018) dengan hasil bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain dari Djupiansyah Ganie (Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur, 2017) juga menyatakan bahwa PDRB berdampak

---

<sup>88</sup> Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2008-2012, hal.1

negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Berdasarkan data, sektor pertambangan dan penggalian penyumbang PDRB terbanyak 61,09%. Sektor ini banyak menggunakan mesin-mesin dan alat berat sehingga harus melakukan penyeleksian secara ketat terhadap karyawannya.

**Gambar 5.2**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari gambar 5.2 bisa dilihat bagaimana pertumbuhan PDRB di Kawasan Gerbangkertasusila. Kabupaten atau Kota lain mengalami pertumbuhan PDRB yang cukup stabil dibandingkan dengan Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 2012 dan 2015 PDRB Kabupaten Bangkalan mengalami pertumbuhan negatif dengan masing-masing -1,42 dan -2,66. Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan, penyumbang PDRB terbesar berada pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

dengan 23,57 %, pertambangan dan penggalian 20,92 %, diikuti perdagangan besar eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan 16,34 %. Luas wilayah Kabupaten Bangkalan 1.261.182 Km<sup>2</sup>, 125.804,4 Ha digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura,<sup>89</sup> sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Untuk pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi di Kota Surabaya dengan hampir setiap tahun mengalami kenaikan PDRB. Berdasarkan Data BPS Kota Surabaya tahun 2019 distribusi persentase terbesar pada kategori perdagangan besar dan eceran 27,75%, industri pengolahan 18,81%, diikuti penyedia akomodasi dan makan minum 16,45%.

Namun pertumbuhan PDRB di Kawasan Gerbangkertosusila tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebab kawasan ini banyak berkonsentrasi pada sektor industri, yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Dalam kegiatan produksinya banyak menggunakan teknologi canggih dan mesin-mesin besar, selain dibutuhkan ketrampilan khusus untuk mengoperasikannya sehingga proses penyeleksian karyawan lebih ketat akibatnya tidak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

### **C. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2011-2019**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum secara terus menerus.<sup>90</sup> Harga barang yang mengalami kenaikan belum tentu bisa dikatakan sebagai inflasi jika kenaikan harga tersebut tidak mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lain. Penyebab inflasi di Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah uang beredar,

---

<sup>89</sup> Kabupaten Bangkalan, Dinas Pertaniandan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, dalam <https://pertanian.jatimprov.go.id> (diakses pada tanggal 25 Juli 2021)

<sup>90</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hal.359

defisit anggaran belanja pemerintah terutama disebabkan oleh permasalahan yang terikat dengan kekuatan struktural ekonomi Indonesia dan faktor-faktor dalam penawaran agregat dan luar negeri.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil dari uji t (uji parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019, dengan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka bisa disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

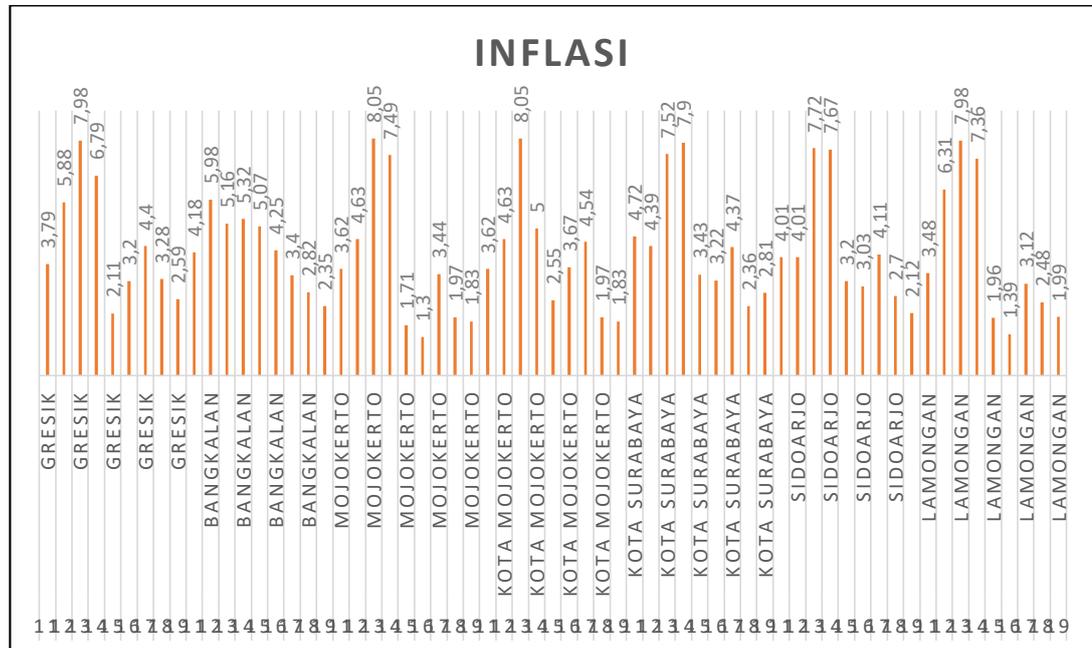
Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena saat terjadi inflasi akibat dari permintaan produk masyarakat yang meningkat sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat tinggi. Ketika konsumsi dari masyarakat meningkat, maka produktivitas barang dan jasa yang dibutuhkan menjadi besar, akibatnya tenaga kerja yang dibutuhkan semakin besar pula. Hubungan inflasi dengan penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh *demand full inflation* yaitu karena tarikan permintaan perusahaan yang tidak mampu dengan cepat memenuhi kenaikan permintaan dari masyarakat. Akhirnya terjadi kelangkaan produk yang menyebabkan harga-harga di pasar menjadi naik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Dini Andriyane Prawoto (Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2015, 2018) dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

---

<sup>91</sup> Sri Kartini, *Mengenal Inflasi*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019) hal. 32-34

**Gambar 5.3**  
**Laju Tingkat Inflasi Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Laju tingkat inflasi berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan kawasan Gerbangkertasusila mengalami inflasi yang fluktuatif di setiap tahunnya. Hampir disetiap Kabupaten atau Kota tingkat inflasinya hampir sama atau tidak terpaut jauh dan masih dalam kategori inflasi rendah. Inflasi bisa berdampak baik dan kurang baik dalam perekonomian tergantung dari tingkat inflasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena saat terjadi inflasi akibat permintaan produk dari masyarakat yang meningkat sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar tinggi. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, maka produktivitas barang maupun jasa yang dibutuhkan menjadi besar, akibatnya tenaga kerja yang dibutuhkan semakin besar pula. Hubungan inflasi dengan penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh *demand full inflation* yaitu karena tarikan permintaan perusahaan yang tidak mampu dengan cepat memenuhi

kenaikan permintaan dari masyarakat. Akhirnya terjadi kelangkaan produk yang menyebabkan harga-harga di pasar menjadi naik.

#### **D. Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**

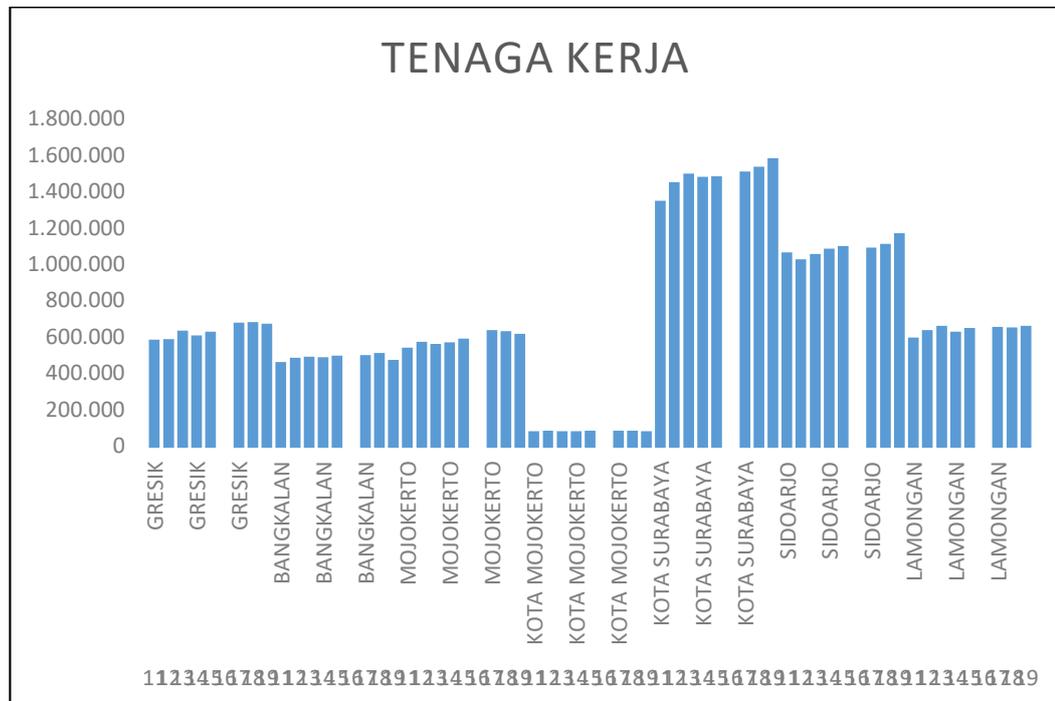
Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model regresi linear berganda dimana hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel upah minimum, PDRB dan inflasi bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha (Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali, 2015) menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan upah minimum akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang mengakibatkan permintaan meningkat, selanjutnya diikuti banyaknya perusahaan yang masuk pasar sehingga memerlukan pekerja yang akan menyerap tenaga kerja yang ada.

Sejalan dengan itu, penelitian dari Nofandilah Arumsyah Putri dan Aris Soelistyo (Analisis Pengaruh Upah, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016, 2018) dengan hasil penelitian PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena sebagian besar wilayah Gerbangkertasusila merupakan kawasan industri yang kegiatannya banyak menggunakan mesin dan teknologi canggih, sehingga lebih sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Andriyane Prawoto (Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2015, 2018) dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Karena permintaan masyarakat lebih besar daripada produk yang ada di pasar mengakibatkan *demand pull inflation*.

**Gambar 5.4**  
**Laju Penyerapan Tenaga Kerja Gerbangkertasusila Tahun 2011-2019**



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas laju penyerapan tenaga kerja Kawasan Gerbangkertasusila tahun 2011-2019 hampir selalu mengalami kenaikan di setiap tahun dalam jumlah tenaga kerja. Dari grafik diatas bisa dilihat bahwa Kota Mojokerto jumlah tenaga kerja terkecil diantara kabupaten/kota Gerbangkertasusila dan jumlah tenaga kerja tertinggi berada di Kota Suarabaya.

Dilihat dari tabel 4.2 TPAK dan TPT Gerbangkertasusila 2019 bisa dilihat bagaimana penyerapan tenaga kerja Kawasan Gerbangketasusila. TPAK menunjukkan persentase banyaknya angkatan kerja terhadap

banyaknya penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.<sup>92</sup> TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan tabel 4.2 bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi di Kawasan Gerbangkertasusila berada di Kabupaten Mojokerto dengan TPAK 71,92% dan TPT 3,68%. Menurut Harnida Gigih Aryanti dalam bukunya “*Ketenagakerjaan*” menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja sebagai berikut: (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu negara, (2) tingkat upah, (3) besarnya keuntungan perusahaan, (4) tingkat investasi perusahaan.<sup>93</sup>

Berdasarkan Data BPS Kabupaten Mojokerto jumlah perusahaan yang ada di Kabupaten Mojokerto sebanyak 820 perusahaan mulai skala kecil dan besar. Luas wilayah seluruh 969,360 Km<sup>2</sup> dengan lahan pertanian 371,010 Km<sup>2</sup>, hutan 289,480 Km<sup>2</sup>, perkebunan 170 Km<sup>2</sup>. Kondisi geografis suatu wilayah juga mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan banyaknya perusahaan baik skala kecil dan besar juga luas lahan pertanian dan perkebunan yang luas membuat kesempatan kerja di Kabupaten Mojokerto menjadi semakin besar, permintaan akan tenaga kerja juga lebih banyak sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar.

---

<sup>92</sup> Harnida Gigih Aryanti dkk, *Ketenagakerjaan*, (Klaten: Cempaka Putih, 2015), hal.5

<sup>93</sup> *Ibid*, hal.29-30